

Implementasi Pembelajaran *Hybrid* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Barat

Kiftian Hady Prasetya*¹, Prita Indriawati², Hety Diana Septika³

E-mail: kiftian@uniba-bpn.ac.id¹, prita@uniba-bpn.ac.id², hety.diana@fkip.unmul.ac.id³

Universitas Balikpapan^{1,2}, Universitas Mulawarman³

ABSTRAK

<p>Kata Kunci:</p>	<p><i>Implementasi, Pembelajaran Hybrid.</i></p>	<p>Fokus masalah penelitian ini berpusat pada penyelenggaraan pendidikan selama masa pandemi covid-19 yang dilaksanakan secara daring (<i>online</i>). Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sempurna. Berkenaan dengan rencana penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas saat ini, maka sekolah-sekolah disiapkan buat menerapkan model pembelajaran <i>Hybrid</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran guru dalam pembelajaran <i>Hybrid</i>, apa saja hambatan guru dalam proses menerapkannya, serta solusi guru dalam pembelajaran <i>Hybrid</i> di SD Negeri 012 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa peran guru dalam pembelajaran <i>Hybrid</i> di SD Negeri 012 Balikpapan Barat ditunjukkan dengan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran <i>Hybrid</i> di SD Negeri 012 Balikpapan Barat ditemukan beberapa hambatan yakni guru tidak dapat mengajar secara daring dan luring sekaligus atau proses pembelajaran tidak dilakukan secara bersamaan.</p>
---------------------------	--	--

Key word:

Implementation, Learning.

Hybrid

ABSTRACT

The focus of this research problem is centered on the implementation of education during the Covid-19 pandemic which was carried out online. This is a challenge for teachers to choose the perfect learning model. With regard to the current limited implementation of Face-to-Face Learning (PTM), schools are prepared to apply the Hybrid learning model. This study aims to find out what the teacher's role is in Hybrid learning, what are the teacher's obstacles in the process of implementing it, as well as the teacher's solutions in Hybrid learning at SD Negeri 012 Balikpapan. This study uses a descriptive qualitative approach. Data in this study were obtained from interviews, observations, and literature as the method chosen to collect data. Based on the results of the research that has been done, it is found that the role

of the teacher in Hybrid learning at SD Negeri 012 Balikpapan is shown by the methods used by the teacher in carrying out learning activities. In addition, in Hybrid learning at SD Negeri 012 Balikpapan, several obstacles were found, namely the teacher could not teach online and offline at the same time or the learning process was not carried out simultaneously.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terpolu untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan intelektual, emosional, serta spritual. Pada proses pendidikan dibutuhkan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Dengan proses pendidikan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi. (Casmudi & Prasetya, 2023), (Subakti & Prasetya, 2022), (Subakti & Prasetya, 2021) Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena syarat proses belajar-mengajar adalah adanya pengajar. Sebagai pengajar yang hidup atau berada pada era global saat ini, dituntut untuk kreatif dan menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Tak dapat dipungkiri, era globalisasi menuntut para pengajar wajib aktif, kreatif, dan menguasai teknologi. Apabila tidak sanggup mengikuti arus perkembangan zaman terkini, maka pengajar akan tertinggal dengan yang lain.

Mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia, membuat proses belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan mengalami perubahan. Pandemi Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kreativitas setiap individu dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia pendidikan. Kondisi pandemi Covid-19 juga memaksa para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Penyelenggaraan pendidikan selama masa pandemi

Covid-19 dilaksanakan secara daring (*online*). Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sempurna. Pada awalnya, model pembelajaran yang tak jarang dipakai ialah contoh analog lalu dianjurkan beralih ke contoh digital. Berkenaan dengan rencana penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas saat ini, maka sekolah-sekolah disiapkan buat menerapkan model pembelajaran hybrid.

Model pembelajaran *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*face to face*) dan *online* (forum diskusi/*chatting/zoom meeting*). Melalui pembelajaran berbasis hybrid learning siswa diharapkan mampu belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik (Casmudi & Prasetya, 2021), (Subakti & Prasetya, 2020).

Hybrid learning bukan hanya kombinasi antara *face to face learning* serta *online learning* saja tetapi juga kombinasi dari berbagai media pembelajaran, contohnya kombinasi teknologi, aktivitas serta berbagai macam lingkungan pembelajaran. Kombinasi berbagai jenis unsur tersebut memungkinkan untuk meluaskan cakupan pembelajaran hybrid. Karena itu guru atau perancang pembelajaran bisa berkreasi serta bebas menentukan kombinasi yang paling sesuai menggunakan kondisi siswa serta lingkungan belajar yang sedang dihadapinya. Melalui pembelajaran hybrid, siswa akan mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui karakteristik positif online learning dan meminimalisir keterbatasan pembelajaran konvensional berbasis tatap muka. Sistem pembelajaran hybrid menggabungkan dua macam pilihan, siapa yang akan memegang peran utama (*lead*) dalam proses belajar mengajar, pengajar (*instructor-led*) atau siswa (*learned-led*). Pada umumnya tahap awal menggunakan *instructor-led*, lalu ketika proses perkuliahan berjalan mengubahnya ke *student-led*.

Salah satu hasil dari penelitian yang terdahulu dengan judul *Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi COVID-19 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka* (Farkhatun, 2021), diperoleh hasil yang menyatakan selama masa pandemi covid-19, Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan pembelajaran *hybrid* yang berpedoman pada kurikulum darurat. Metode dan media pembelajaran yang digunakan cukup beragam yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Masing-masing terdiri dari metode pembelajaran daring dan luring. Siswa juga aktif melakukan berbagai kegiatan untuk menciptakan pengalaman belajar mereka baik di rumah maupun di tempat belajar luring.

Pengalaman belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Selanjutnya kemampuan atau kompetensi siswa diukur dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni meneliti pembelajaran *hybrid* di masa pandemi covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, penelitian terdahulu membahas model pembelajaran *hybrid*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi pembelajaran *hybrid*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai pembelajaran *hybrid*, lalu untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penerapannya serta solusi apa yang bisa digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran *hybrid* atau *hybrid learning* terdiri dari dua suku kata yaitu *hybrid* yang artinya kombinasi dan *learning* yang artinya belajar. Sehingga, pengertian dari *hybrid learning* atau pembelajaran *hybrid* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan antara metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan metode pembelajaran dengan bantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk menciptakan suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi (Verawati & Desprayoga, 2019). Pembelajaran *hybrid* adalah metode pembelajaran dimana sebagian peserta didik hadir di dalam kelas secara langsung sedangkan yang lainnya melakukan pembelajaran di rumah. Guru menggunakan media *video conference* untuk mengajar secara langsung dan *online* di waktu yang bersamaan (Sumandiyar, Husain, Genggong, Nanda, & Fachruddin, 2021). Pembelajaran *hybrid* juga mengkombinasikan dua atau lebih dari metode ataupun pendekatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan (Verawati & Desprayoga, 2019). Pembelajaran *hybrid* menekankan pentingnya proses pembelajaran yang biasa dilakukan pada kelas tradisional dan mendesainnya kembali sehingga terintegrasi dengan teknologi (Laili & Nashir, 2021).

Pembelajaran *hybrid* yang ideal adalah dengan mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan *virtual*. Pembelajaran secara *hybrid* dilakukan dengan menyeimbangkan komposisi dari pembelajaran secara tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran secara *online* dengan presentase 50%/50%. Meskipun pembelajaran *hybrid*

seringkali dilakukan dengan presentase 50%/50%, ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*. Demikian pula dapat dilakukan dengan komposisi 25/75, yaitu 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran *online*. Pertimbangan dalam menentukan komposisi tersebut, tergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik peserta didik, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran *online* atau kombinasi, karakteristik, lokasi pebelajar, karakteristik dan kemampuan pengajar, dan sumber daya yang tersedia (Verawati & Desprayoga, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran, sehingga tidak menekankan pada angka. Jadi, dapat dikatakan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan terarah mengenai implementasi pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat.

Pengumpulan data diselenggarakan dengan observasi serta wawancara. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran di SD Negeri 012 Balikpapan Barat pada saat pandemi Covid-19 khususnya pelaksanaan pembelajaran *hybrid*. Hasil penelitian ini kemudian akan dianalisis dengan implementasi, peran, dan solusi guru dalam penerapan pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan sekunder. Data primer tersebut diperoleh dari 1) Wawancara, yang dilakukan dengan Faridah Ramadhani selaku staf bidang IT, Hj. Kumiati sebagai Guru Kelas VI, Painsi selaku Kepala Sekolah SD 012 Balikpapan Barat, Ketua Komite Sekolah Syarifudin, dan orang tua siswa kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Barat. 2) Observasi, yang dilakukan dengan mengamati kegiatan selama pembelajaran *hybrid* Mapel Bahasa Indonesia berlangsung di SD Negeri 012 Balikpapan Barat. 3) Dokumentasi, yang diperoleh dari *web* yang menunjang kegiatan pembelajaran *hybrid* berlangsung.

Key informan dalam penelitian ini adalah siswa, guru mapel Bahasa Indonesia dan waka kurikulum. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan peneliti dari beberapa jurnal,

study literature dari buku, *website* resmi yang terkait dengan penelitian, dan data lain yang berkaitan dengan lingkup penelitian. Data dianalisis menurut Miles dan Huberman menggunakan 3 tahap yakni tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Galang 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran *Hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat

Pada tahap perencanaan pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan, guru menyiapkan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu. Dalam hal ini materi-materi yang disampaikan adalah materi-materi yang penting saja dengan mengedepankan efisiensi dikarenakan pembelajaran tatap muka yang terbatas. Sekolah menyiapkan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar berupa smart tv sebagai pengganti proyektor, karena sekolah berbasis teknologi (Prita; Indriawati, Prasetya, Ristivani, & Restiawanawati, 2022).

Pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan berbagai macam platform yang digunakan oleh guru yaitu *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom Meetings*, *Zenius*, dan *Quiziz*. Penyampaian materi dalam pembelajaran *hybrid* guru menggunakan media *Google Classroom* dan *Power Point* yang berisi animasi video, animasi bergambar dan *Quiz*. Hal ini ditegaskan dalam artikel Imam (2019), proses pembelajaran di tengah pandemic covid-19 tentu tidak mungkin menerapkan *Blended Learning* model yang utuh, namun setidaknya *live e-learning* melalui berbagai platform yang tersedia seperti *WhatsApp*, *Zoom Meetings*, *Google Classroom*, *Zenius*, dan *Quiziz*. Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti *fun story* dengan menceritakan cerita lucu serta *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran, hal ini juga di sampaikan oleh Verawati dan Desprayoga (2019) saat menyampaikan materi pembelajaran, pengajar juga harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis computer dan keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut (Rachmawati, Zulela, Edwita, & Arita, 2022), (Makhin, 2021), (Mustika, Nurhasanah, & Pribadi, 2021).

Berdasarkan informan pertama (KHD/W.01/KS/13.12.2021) “metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya dengan satu metode saja karena karakteristik atau kemampuan siswa dalam menerima materi berbeda-beda. Jadi guru dituntut untuk selalu

berinovasi dalam pembelajaran agar materi mudah di mengerti oleh siswa”. Hal ini di perjelas (Sutisna (2016:158) mengemukakan *hybrid learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran.

Peran Guru Dalam Pembelajaran *Hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat

Adapun indikator dari Kemendikbud (2020) terkait dengan peran guru dalam pembelajaran, yakni: Guru sebagai organisator, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, motivator, inspirator, klimator, infomator, inisiator, kulminator, dan evaluator (Prita Indriawati, Prasetya, Sinambela, & Taufan, 2022).

Temuan pada penelitian di SD Negeri 012 Balikpapan Barat mengenai peran guru dalam pembelajaran hybrid ada 6 berdasarkan beberapa indikator dari Kemendikbud yakni:

a. Guru sebagai pengelola kelas

Menurut kemendikbud Guru memiliki peran sebagai pengelola kelas. Seorang guru harus bisa mengelola kelas dalam lingkungan belajar. Hal ini di jelaskan oleh informan kedua (HDJ/W.02/GMP/31.12.2021) pada saat wawancara "Kalau dalam mengelola kelas banyak sekali caranya. Banyak sekali metode yang harus di lakukan guru dalam mengelola kelasnya selama pembelajaran hybrid, misalnya bagaimana guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna".

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator hendaknya memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dikemukakan oleh informan kedua (HDJ/W.02/GMP/31.12.2021) pada saat wawancara "anak-anak yang tidak memiliki fasilitas kuota internet atau tidak punya HP silahkan datang kesekolah, sekolah memfasilitasi".

c. Guru sebagai mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Hal ini di sampaikan oleh informan kedua (HDJ/W.01/GMP/13.12.2021) pada saat wawancara secara langsung "kebetulan saat ini kondisi pandemic, via zoom juga, PTM terbatas juga, saya menggunakan media PPT (power point), boleh dalam bentuk animasi, boleh dalam bentuk games, boleh dalam bentuk TTS", kemudian disampaikan lagi oleh informan kedua

(HDJ/W.02/GMP/31.12.2021) "Kalau secara berbasis online, juga banyak berbagai macam media aplikasi penilaian untuk mengevaluasi hasil siswa contohnya misalnya tugas aplikasi penilaian untuk tugas tuh banyak sekarang apalagi banyak media-media yang menyiapkan atau yang menyediakan berbagai macam aplikasi tugas untuk pr-nya, tugas proyek, tugas portofolio banyak sekali apalagi untuk yang penilaian ujian misalnya seperti penilaian akhir semester, penilaian tengah semester itu juga banyak sekali aplikasi-aplikasi yang disediakan atau kita mencari aplikasinya dan kebetulan kita menggunakan aplikasi Edumo".

d. Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah mengadakan evaluasi terhadap hasil yang telah di peroleh, baik pihak terdidik maupun mendidik. Hal ini disampaikan oleh informan kedua (HDJ/W.02/GMP/31.12.2021) "banyak sekali acuan-acuan untuk penilaiannya itu secara langsung bertatap muka berbeda dengan siswa. Kalau secara berbasis online, juga banyak berbagai macam media aplikasi penilaian untuk mengevaluasi hasil siswa contohnya misalnya tugas aplikasi penilaian untuk tugas tuh banyak sekarang apalagi banyak media-media yang menyiapkan atau yang menyediakan berbagai macam aplikasi tugas untuk pr-nya, tugas proyek, tugas portofolio banyak sekali apalagi untuk yang penilaian ujian misalnya seperti penilaian akhir semester, penilaian tengah semester itu juga banyak sekali aplikasi-aplikasi yang disediakan".

e. Guru sebagai demonstratif dan pendidik

Sebagai demonstrator dan pendidik, guru harusnya selalu menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disampaikan oleh informan kedua (HDJ/W.02/GMP/31.12.2021) "Bagaimana seorang guru menyampaikan materinya kepada siswa, boleh dengan menggunakan metode apapun, boleh menggunakan media apapun, semua trik diberikan pada guru mata pelajaran masing-masing. Bagaimana guru bisa mentransferkan ilmu kepada siswa".

Hambatan Guru Dalam Pembelajaran *Hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat

Proses pelaksanaan pembelajaran hybrid ternyata tidak sepenuhnya berjalan mulus. Banyak hambatan dan keluhan yang disampaikan guru dan siswa. Karena SD Negeri 012 Balikpapan Barat menerapkan pembelajaran hybrid, guru tidak mengajar secara sekaligus atau proses pembelajaran tidak dilakukan secara bersamaan. Guru merasa kewalahan

mengajar dikelas dan sekaligus mengajar siswa via online. Berdasarkan informan pertama (KHD/W.01/KS/13.12.2021) “didapatkan data bahwa focus guru dan siswa terbagi sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan materi.

Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan lancar. Beliau juga menambahkan bahwa guru mengajar tatap muka sambil live membutuhkan extra kerja keras ditakutkan tidak bisa focus dalam proses mengajar. Memahami materi dengan baik bagi siswa sangat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran, maka dari itu siswa harus memahami materi yang diberikan guru”. Hal ini juga disampaikan oleh M.Ahyar Rasidi,dkk (2021) peserta didik juga sering tidak mengerjakan tugasnya akibat mereka menggunakan handphone setiap saat yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas melainkan untuk bermain game, dan ada juga peserta didik yang belum memiliki handphone android untuk digunakan dalam belajar daring (Prita Indriawati, Prasetya, Susilo, Sari, & Hayuni, 2023).

Hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran adalah permasalahan kuota internet. Hal ini diungkapkan informan kedua (HJD/W.02/GMP/31.12.2021) pada saat wawancara “karena pembelajaran berbasis daring, harus ditunjang dengan fasilitas internet dan masalah jaringan. Adapun hambatan yang dialami siswa terutama siswa yang kurang mampu, yaitu kuota internet”. Hal ini relevan dengan kenyataan yang ada dilapangan bahwa kendala yang dihadapi yang paling menonjol adalah penguasaan guru dalam mengopersikan e-learning, keterbatasan kuota internet dan ketersediaan sarana pendukung. Syamsul (2018) pembelajaran daring membutuhkan internet untuk mengakses informasi atau disebut juga cyber media. Pada saat penerapan pembelajaran daring ialah peserta didik merasa jenuh karena setiap hari belajar menggunakan handphone pada saat kegiatan belajar. Faktor penghambat dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan secara online melalui aplikasi zoom meetings adalah lemahnya sinyal yang dimiliki siswa.

Solusi Guru dalam Pembelajaran *Hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat

Sejak pandemi, SD Negeri 012 Balikpapan Barat menerapkan pembelajaran melalui zoom meetings dan tatap muka, hal ini menimbulkan beberapa hambatan dalam pembelajaran. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran hybrid di SD Negeri 012 Balikpapan Barat yaitu dengan tetap menyampaikan materi secara langsung kepada siswa yang memilih pembelajaran tatap muka dan memberikan materi langsung kepada siswa yang memilih pembelajaran tatap muka dan memberikan materi pembelajarn melalui media google classroom kepada siswa yang melakukan pembelajaran online dari rumah. Solusi ini

digunakan agar guru tetap fokus mengajar dikelas dan siswa tidak lelah menatap gawai dan laptop selama berjam-jam dirumah. Informan kedua (HJD/W.01/GMP/13.12.2021) juga menambahkan hal yang harus dilakukan guru untuk menarik perhatian siswa yaitu guru harus mampu mengendalikan intonasi suara dengan baik dan benar agar bisa terdengar oleh siswa pada saat proses pembelajaran di kelas dan live via online.

Dalam pembelajaran guru harus bisa menarik perhatian dari siswa agar siswa dapat fokus saat menerima materi dengan cara mengatur intonasi suara, minimal suara guru bisa terdengar jelas dan menarik perhatian siswa. Selain mengatur intonasi suara guru juga harus tampil maksimal dalam pembelajaran dengan memperhatikan kondisi fisik, pemahaman materi, penguasaan materi sehingga Ketika siswa kurang paham dengan materi, guru sudah tau cara dan metode yang digunakan untuk mengatasi kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditulis oleh (Makhin, 2021), (Meilisa & Megawati, 2023) bahwa guru yang menguasai kelas adalah guru yang selalu berbicara dengan suara yang tepat sesuai dengan keinginan siswanya yaitu berintonasi suara dengan baik.

Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut kepada guru, banyak sekali guru yang menjembatani siswa yang memiliki kendala dalam pembelajaran. Tugas guru adalah membimbing siswa, mentransferkan ilmu kepada siswa dengan baik, “Kalau murid yang lokasinya jauh dari sekolah biasanya kita berkomunikasi dengan orang tua siswa, mencari solusi terbaiknya. Jika siswa tidak memiliki fasilitas kuota internet, silahkan datang kesekolah untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk pembelajaran, dan untuk masalah guru memfasilitasi” hal ini dikemukakan informan kedua (HJD/W.02/GMP/31.12.2021) pada saat wawancara.

KESIMPULAN

Dari hasil studi pustaka peneliti menemukan bahwa peran guru dalam pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat ditunjukkan dengan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun peran guru di SD Negeri 012 Balikpapan Barat terbagi menjadi 6 indikator yakni, (1) Guru sebagai pengelola kelas, tujuannya agar guru bisa menciptakan suasana kelas yang bermakna, (2) Guru sebagai fasilitator, yang memberikan fasilitas kemudahan dalam proses kegiatan belajar mengajar, (3) Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai media

pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. (4) Guru sebagai evaluator, setiap guru mengadakan evaluasi terhadap hasil yang telah di peroleh, baik pihak terdidik maupun mendidik. (5) Guru sebagai demonstratif dan pendidik, guru harusnya selalu menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. (6) Guru sebagai Klimator, guru diharapkan bisa menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran *hybrid* di SD Negeri 012 Balikpapan Barat didapatkan beberapa hambatan yakni guru tidak bisa mengajar secara sekaligus atau proses pembelajaran tidak dilakukan secara bersamaan. Guru merasa kewalahan mengajar dikelas dan sekaligus mengajar siswa via online. Fokus guru dan siswa terbagi sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan materi. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan lancar. Hambatan lain yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran adalah permasalahan kuota internet. Karena pembelajaran berbasis daring, maka harus ditunjang dengan fasilitas internet dan jaringan. Adapun hambatan yang dialami siswa terutama siswa yang kurang mampu, yaitu Handphone dan kuota internet.

Solusi yang diberikan oleh SD Negeri 012 Balikpapan Barat dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran adalah dengan tetap menyampaikan materi secara langsung kepada siswa yang memilih pembelajaran tatap muka dan memberikan materi pembelajaran melalui media google classroom kepada siswa yang melakukan pembelajaran online dari rumah. Solusi ini digunakan agar guru tetap fokus mengajar dikelas dan siswa tidak lelah menatap gawai dan laptop selama berjam-jam. Dalam pembelajaran guru harus bisa menarik perhatian dari siswa agar siswa dapat fokus saat menerima materi dengan cara mengatur intonasi suara, minimal suara guru bisa terdengar jelas dan menarik perhatian siswa. Selain mengatur intonasi suara guru juga harus tampil maksimal dalam pembelajaran dengan memperhatikan kondisi fisik, pemahaman materi, penguasaan materi sehingga ketika siswa kurang paham dengan materi, guru sudah tau cara dan metode yang digunakan untuk mengatasi kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Jika siswa tidak memiliki fasilitas kuota internet, silahkan datang kesekolah untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmudi, & Prasetya, K. H. (2021). Kondisi Riel Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri Balikpapan (Tinjauan Implementasi Dan Problematika). *Jurnal Basataka (JBT)*, (Vol. 4 No. 2 (2021): Desember 2021), 189–198.
- Casmudi, & Prasetya, K. H. (2023). Pemanfaatan Alat Komunikasi Pembelajaran Online Jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP/MTs) pada Era Pandemi Covid 19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Vol. 6 No. 1 (2023): JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)), 558–564.
- Farkhatun, U. (2021). *Model pembelajaran hybrid pada masa pandemi covid-19 di madrasah ibtidaiyah darul hikmah bantarsoka*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Indriawati, Prita, Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, (Vol 3, No 3 (2022)), 225–234.
- Indriawati, Prita, Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 521–527.
- Indriawati, Prita, Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 3 Balikpapan. *JURNAL KOULUTUS*, 6(1).
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). Higher education students' perception on online learning during Covid-19 pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 689–697.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95–103.
- Meilisa, A. D., & Megawati, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sma Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 1629–1642.
- Mustika, R., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2021). Hybrid learning sebagai alternatif model pembelajaran tematik di kelas 2 sekolah dasar pada masa pandemi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 402–414.
- Rachmawati, N., Zulela, Z., Edwita, E., & Arita, A. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Keterampilan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 203–216.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, (Vol. 3 No. 2 (2020): Desember 2020), 106–117.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 024 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, (Vol. 4 No. 1 (2021): Juni 2021), 46–53.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*,

6(6), 10073–10078.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sumandiyar, A., Husain, M. N., Genggong, M. S., Nanda, I., & Fachruddin, S. (2021). The effectiveness of hybrid learning as instructional media amid the COVID-19 pandemic. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 651–664.

Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019). Solusi pembelajaran 4.0: hybrid learning. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.